

Dinamika Kesejahteraan Psikologis Guru Honorer SD Negeri 02 Tiudan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung

Faatihatul Ghaybiyyah¹, Mohammad Mahpur²

¹ Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN)
Maulana Malik Ibrahim Malang.

² Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Abstrak - Guru honorer merupakan guru yang diangkat secara resmi oleh pemerintah untuk mengatasi kekurangan guru (Mulyasa, 2006). Birokrasi pemerintah yang kurang memperhatikan hak guru honorer membuat guru honorer harus memutar otak agar bisa mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini bukan hanya terjadi di satu wilayah saja, namun menyebar di seluruh wilayah di Indonesia. Pemerintah diharapkan bisa memberikan perhatian khusus bagi guru-guru yang ada di seluruh Indonesia, utamanya adalah guru honorer. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika kesejahteraan psikologis guru honorer SD Negeri 02 Tiudan, upaya guru honorer untuk menghadapi situasi sulit, upaya yang dilakukan guru honorer untuk mencapai kesejahteraan psikologis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Subjek dalam penelitian ini berjumlah dua orang. Subjek yang pertama dengan karakteristik perempuan berada pada usia 33 tahun yang telah menjadi guru selama 11 tahun di SD Negeri 02 Tiudan. Sedangkan subjek yang kedua dengan karakteristik laki-laki berada pada usia 33 tahun yang telah menjadi guru honorer selama 8 tahun di SD Negeri 02 Tiudan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika kesejahteraan psikologis pada guru honorer SD Negeri 02 Tiudan ditunjukkan secara signifikan oleh kedua subjek. Terdapat dinamika kesejahteraan psikologis pada kedua subjek, yakni perubahan dalam fisik, psikologis, finansial, spiritual, sosial, dan kognitif. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat dinamika kesejahteraan psikologis pada guru honorer SD Negeri 02 Tiudan. Dinamika ini mengacu pada adanya perubahan yang signifikan pada kedua subjek. Upaya kedua subjek untuk menghadapi keadaan sulit adalah dengan berusaha memaksimalkan potensi yang dimiliki kedua subjek. Sedangkan untuk upaya mencapai kesejahteraan psikologis, kedua subjek mempunyai usaha yang berbeda untuk mencapai kesejahteraan psikologis. Subjek pertama mempunyai usaha yang linier dalam keilmuannya yakni membuka bimbingan belajar, sedangkan subjek yang kedua adalah memilih untuk membuka bisnis makanan, minuman, dan pulsa.

Kata Kunci : Kesejahteraan Psikologis, Guru Honorer, SD N 02 Tiudan

PENDAHULUAN

Tidak dapat diragukan lagi, bahwa sejak anak manusia yang pertama

lahir ke dunia, telah dilakukan usaha-usaha pendidikan; manusia telah berusaha mendidik anak-anaknya, kendatipun dalam cara yang sangat

sederhana (Suryabrata, 2011). Pendidikan yang bermutu saat ini merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Maju tidaknya suatu bangsa sangat bergantung pada pendidikan bangsa tersebut. Jika pendidikan suatu bangsa dapat menghasilkan *manusia yang berkualitas lahir batin*, otomatis bangsa tersebut akan maju, damai, dan tenteram. Sebaliknya jika pendidikan suatu bangsa mengalami stagnasi maka bangsa itu akan terbelakang disegala bidang (Ahmadi, 2013).

Hill & Robinson, 2010 (dalam Hutapea & Budiarto, 2016) Setiap hari para guru berpeluang mempengaruhi kehidupan anak-anak atau siswa-siswi melalui kepemimpinannya di ruang kelas. Pengaruh positifnya di dalam kelas amat sangat penting untuk menjawab tantangan pendidikan dan memandu pemikiran anak-anak yang masih belia menuju pengembangan potensi diri mereka sepenuhnya. Hal ini tidak lepas dari peran guru sebagai pegawai yang berada di instansi pemerintah. Pegawai merupakan salah satu aset utama suatu instansi yang menjadi perencana dan pelaku aktif dari setiap aktivitas organisasi, begitu pula di Instansi Pemerintah.

Pemerintah dalam melaksanakan tugas tertentu dalam instansi pemerintah mengenal pula tenaga honorer. Kebutuhan akan tenaga honorer dalam instansi pemerintah tersebut untuk memenuhi kebutuhan pegawai tertentu. Perbedaan antara Tenaga Honorer dengan PNS dapat terlihat dalam peraturan perundang-undangan secara implisit. Tenaga honorer diangkat untuk melaksanakan tugas tertentu, sedangkan PNS diangkat untuk menduduki jabatan pemerintahan. Tenaga honorer dibagi menjadi dua yakni Tenaga Honorer kategori I dan Tenaga honorer kategori II. Perbedaannya terletak pada pembiayaan penghasilan tenaga honorer tersebut. Penghasilan Tenaga Honorer Tingkat I dibiayai oleh Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara atau Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah. Sedangkan penghasilan Tenaga Honorer kategori II tidak dibiayai oleh Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara atau Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (Pinasthi & Widiarto, 2014).

Kualitas guru yang lebih baik yang ditandai kinerja adanya peningkatan kinerja mereka setelah mereka mendapatkan penghargaan seperti pengangkatan dari guru honorer

(non PNS) menjadi guru PNS dan pemberian berbagai tunjangan seperti tunjangan sertifikasi yang diberikan oleh pemerintah terbukti belum mampu menunjukkan peningkatan kinerja yang signifikan. Hal ini terbukti dari beberapa penelitian yang dilakukan oleh Cut Ainal Mardiyah (2003) yang menjelaskan bahwa guru sertifikasi tidak selalu mempunyai kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan guru yang belum disertifikasi. Berdasarkan penelitian tersebut juga dijelaskan bahwa sertifikasi tidak mempunyai pengaruh terhadap kinerja siswa dan kepala sekolah (Sri Wahyuningsih dan Edi Wibowo, 2011).

Kebanyakan guru honorer di Indonesia belum memiliki kesejahteraan karena gajinya bisa dikatakan sangat sedikit yaitu antara Rp 200.000,00 sampai Rp 500.000,00. Banyak guru di Indonesia yang belum diangkat menjadi PNS. Mereka kebanyakan hanya berperan menjadi guru honorer yang digaji sangat sedikit. Hal ini sangat memprihatinkan karena dengan pendapatan gaji yang sedikit itu tidak bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. Dari keadaan yang terjadi tersebut maka guru honorer mengharapkan untuk diangkat menjadi PNS (Setiawan,

2014). Gaji yang diterima guru per-bulan hanya cukup untuk makan-minum per-bulan, dan tidak cukup membiayai anak-anaknya untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yang biaya pendidikan sangat mahal saat ini (Yamin, 2006). Alasan ini yang membuat guru honorer seperti Isnawati dan Ahmat Setiawan untuk menambah pemasukan dengan mengambil pekerjaan lain.

Bagi guru honorer yang mampu melewati dan menghadapi masalah yang dihadapi dan berkompentensi mengatur lingkungan, maka akan mengarah pada kondisi psikologis yang positif dan terbentuklah kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) dalam dirinya. Kompas tanggal 20 Nopember 2004 menulis tiga permasalahan dalam profesi guru diantara peningkatan kesejahteraan sosial, yaitu upah yang diterimanya tidak sesuai dengan tanggung jawab sehingga profesi yang diemban oleh sang guru tidak begitu serius, mereka berupaya mencari penghasilan di luar profesi yang disandangnya (Yamin, 2006).

Meskipun ada banyak guru honorer yang bisa memenuhi kebutuhan hidupnya dengan mengandalkan pekerjaan sampingan, yakni bisnis

ataupun usaha yang dijalannya, guru honorer tetap merasa kurang puas ketika belum menjadi guru honorer, seolah ada tujuan hidup yang belum tercapai. Manusia tidak pernah bisa mencapai kata puas dalam mendapatkan sesuatu, sebagaimana telah tercantum dalam Hadits Bukhari, “Seandainya manusia diberi dua lembah berisi harta, tentu ia masih menginginkan lembah yang ketiga. Yang bisa memenuhi dalam perut manusia hanyalah tanah. Allah tentu akan menerima taubat bagi siapa yang ingin bertaubat.” (HR. Bukhari No. 6436).

Karenanya, setiap manusia mempunyai takaran yang tidak sama dalam menjelaskan tentang kesejahteraan secara psikologis. Ada seorang guru yang hanya sebagai guru honorer bertahun-tahun, namun dirinya tetap ingin bertahan karena merasa cukup dengan hidupnya. Ada pula seorang guru honorer yang memilih untuk fokus pada bisnisnya karena menjadi guru honorer kurang membuatnya sejahtera secara psikologis.

Ryff dan Keyes (1995) menjelaskan bahwa tidak adanya rumusan berbasis teori tentang kesejahteraan menjadi membingungkan

mengingat banyaknya laporan tentang fungsi positif di subbidang psikologi. “*The absence of theory-based formulations of well-being is puzzling given abundant accounts of positive functioning in subfields of psychology (Ryff, 1985, 1989a)*”. Terkadang hal ini membuat rancu akan perumusan kesejahteraan psikologis yang sesungguhnya. *Well-Being* mempunyai dua cakupan luas yakni *subjective well-being* (kesejahteraan subjektif) dan *psychological well-being* (kesejahteraan psikologis).

Menurut Ryff (1989) *psychological well-being* adalah suatu kondisi seseorang yang bukan hanya bebas dari tekanan atau masalah-masalah mental saja, tetapi lebih dari itu yaitu kondisi seseorang yang mempunyai kemampuan menerima diri sendiri maupun kehidupannya di masa lalu (*self-acceptance*), pengembangan atau pertumbuhan diri (*personal growth*), keyakinan bahwa hidupnya bermakna dan memiliki tujuan (*purpose in life*), memiliki kualitas hubungan positif dengan orang lain (*positive relationship with others*), kapasitas untuk mengatur kehidupannya dan lingkungannya secara efektif (*environmental mastery*), dan

kemampuan untuk menentukan tindakan sendiri (autonomy).

Dengan mengkaji kesejahteraan psikologis, kita akan sadar dan mengetahui tentang bagaimana cara kita bersyukur atas setiap nikmat yang diberikan Tuhan kepada kita. Setiap manusia tentunya mempunyai tanggung jawab yang tidak sama akan dirinya dirinya sendiri. Secara tidak langsung kita akan menyadari betapa besar karunia Tuhan yang telah dianugerahkan kepada kita melalui kondisi-kondisi *abnormal* pada orang lain.

Penelitian sebelumnya tentang *psychological well-being* pada guru pernah dilakukan oleh Ruth Sumule dan Taganing, Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma yang mengambil judul "*Psychological Well-Being* pada Guru yang Bekerja di Yayasan PESAT Nabire". Penelitian yang mempunyai tujuan untuk mendapatkan gambaran tentang kondisi *psychological well-being* guru yang bekerja di Yayasan PESAT ini mengambil 3 subjek dengan karakteristik merupakan guru sekaligus pengasuh asrama, berasal dari luar Papua dan belum pernah tinggal di Papua sebelumnya. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa kondisi aspek-aspek *psychological well-being* yang beragam yang terutama dipengaruhi oleh faktor spiritualitas, pengalaman di masa lalu dan dukungan sosial.

Penelitian lain tentang *psychological well-being* pernah dilakukan oleh Meidian Citraning Nastiti dan Wiwin Hendriani, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga dengan judul "*Psychological Well-Being* pada Guru yang Telah Menjalani Masa Pensiun". Penelitian yang menggunakan metode kualitatif studi kasus ini melibatkan dua guru yang telah menjalani pensiun. Hasil dari penelitian ini menunjukkan kedua subjek memiliki kemampuan untuk menjaga hubungan baik dan hangat dengan orang lain serta memiliki kemampuan dalam pengelolaan dan penguasaan lingkungan yang baik setelah pensiunan. Kedua subjek juga mampu untuk mengembangkan dirinya dan masih memiliki tujuan hidup meskipun sudah pensiun.

Secara umum, kondisi *psychological well-being* pada kedua guru yang telah menjalani masa pensiun tersebut cukup baik karena adanya dukungan positif dari lingkungan dan keluarga, penerimaan diri yang baik,

penguasaan emosi, dan keinginan untuk mencapai tujuan yang masih kuat.

Sebuah penelitian yang dianggap paling mendekati penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Heri Setiawan (2014) mengenai “*Psychological Well-Being pada Guru Honorer Sekolah Dasar Di Kecamatan Wonotunggul Kabupaten Batang*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru honorer dengan gaji yang rendah dimungkinkan *psychological well-being* (kesejahteraan psikologis)nya menjadi rendah juga. Penelitian kuantitatif yang mengambil total sampling yang berjumlah 67 orang ini menunjukkan bahwa sebagian besar atau 61,2 persen (41 orang) menyatakan dirinya memiliki *psychological well-being* pada kategori sedang. Sedangkan yang termasuk kriteria tinggi hanya sebesar 7,5 persen (5 orang), dan kriteria rendah sebesar 31,3 persen (31,3 persen). Dari enam dimensi *psychological well-being* yang diteliti, yaitu dimensi penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi berada pada kategori yang sedang.

Jika melihat tentang fenomena rendahnya kesejahteraan psikologis guru honorer yang ada di SD N 02

Tiudan, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai “Dinamika Kesejahteraan Psikologis Guru Honorer SD Negeri 02 Tiudan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung”. Dinamika dalam hal ini adalah apakah ada perubahan selama kedua subjek menjadi guru honorer. Kurang lebih sepuluh tahun mengabdikan tentunya memberikan banyak gambaran kesejahteraan psikologis maupun perubahan-perubahan psikologis yang bisa dikaji lebih dalam.

Bradburn menterjemahkan kesejahteraan psikologis berdasarkan pada buku karangan Aristotetea yang berjudul “*Nichomacheon Ethics*” menjadi *Happiness* (kebahagiaan). Kebahagiaan berdasarkan pendapat Bradburn berarti adanya keseimbangan efek positif dan negatif. Namun pendapat ini ditentang oleh Waterman merujuk buku yang sama dengan yang digunakan Bradburn dengan menterjemahkan menjadi usaha individu untuk memberikan arti dan arah dalam kehidupannya.

Ryff mendefinisikan PWB sebagai hasil evaluasi atau penilaian seseorang terhadap dirinya yang merupakan evaluasi atas pengalaman-pengalaman hidupnya. Evaluasi

terhadap pengalaman dapat menyebabkan seseorang menjadi pasrah terhadap keadaan yang membuat kesejahteraan psikologis menjadi rendah atau berusaha untuk memperbaiki keadaan hidupnya agar sejahtera psikologisnya meningkat. Robinson mendefinisikan PWB sebagai evaluasi terhadap bidang- bidang kehidupan tertentu (misalnya evaluasi terhadap kehidupan, keluarga, dan masyarakat) atau dengan kata lain seberapa baik seseorang dapat menjalankan perannya dan dapat memberikan peramalan yang baik terhadap *well being* (dalam Minna, 2011).

Ryff (1889) merumuskan *Psychological Well-being* yang merupakan integrasi dan teori-teori perkembangan manusia, teori psikologi klinis, dan konsepsi mengenai kesehatan mental. Ryff mencoba untuk mengintegrasikan beberapa teori psikologi yang dianggapnya berkaitan dengan konsep aktualisasi milik Abraham Maslow, konsep kematangan yang diambil dari teori milik Allport, konsep *fully functioning* milik Roger, dan konsep individu dari Jung (dalam Sari, 2006, p.13). Berdasarkan teori Ryff (1889) mendefinisikan *Psychological*

Well-being sebagai sebuah kondisi dimana individu memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri dan orang lain, dapat membuat keputusan-keputusan sendiri dan mengatur lingkungan yang kompatibel dengan kebutuhannya. Memiliki tujuan hidup dan membuat hidup mereka lebih bermakna serta berusaha dan mengeksplorasi dirinya.

Psychological Well-being atau kesejahteraan psikologis Ryff (1989) suatu keadaan dimana individu mampu menerima dirinya apa adanya, mampu membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, memiliki kemandirian terhadap tekanan sosial, mampu mengontrol lingkungan eksternal, memiliki arti hidup, serta mampu merealisasikan potensi dirinya secara kontinyu. *Psychological Well Being* atau kesejahteraan psikologis adalah kondisi individu yang ditandai dengan perasaan bahagia, mempunyai kepuasan hidup dan tidak ada gejala-gejala depresi (dalam Liputo, 2009).

Psychological Well Being yang selanjutnya disingkat dengan PWB menjelaskan istilah *psychological well being* sebagai pencapaian penuh dari potensi psikologis seseorang dan suatu keadaan ketika individu dapat

menerima kekuatan dan kelemahan diri apa adanya, memiliki tujuan hidup, mengembangkan relasi yang positif dengan orang lain, menjadi pribadi yang mandiri, mampu mengendalikan lingkungan, dan terus berkembang secara personal. Konsep Ryff berawal dari adanya keyakinan bahwa kesehatan yang positif tidak sekedar tidak adanya penyakit fisik saja. Kesejahteraan psikologis terdiri dari adanya kebutuhan untuk merasa baik secara psikologis (*psychological well*). Ia menambahkan bahwa *psychological well being* merupakan suatu konsep yang berkaitan dengan apa yang dirasakan individu mengenai aktivitas dalam kehidupan sehari-hari serta mengarah pada pengungkapan perasaan-perasaan pribadi atas apa yang dirasakan oleh individu sebagai hasil dari pengalaman hidupnya.

Psychological well being dapat ditandai dengan diperolehnya kebahagiaan, kepuasan hidup, dan tidak adanya gejala-gejala depresi (Ryff, 1995). Menurut Bradburn, dkk (dalam Ryff, 1989) kebahagiaan (*Happiness*) merupakan hasil dari kesejahteraan psikologis dan merupakan tujuan tertinggi yang ingin dicapai oleh setiap manusia. Ryff dan Keyes (1995)

memberikan gambaran yang komprehensif mengenai apa itu *psychological well being* dalam pendapatnya yang tercantum dalam Ryff dan Keyes (1995) memandang *psychological well being* berdasarkan sejauh mana seorang individu memiliki tujuan hidupnya, apakah mereka menyadari potensi-potensi yang dimiliki, kualitas hubungannya dengan orang lain, dan sejauh mana mereka bertanggung jawab dengan hidupnya sendiri.

Berdasarkan pada pendapat beberapa tokoh di atas mengenai kesejahteraan psikologis, maka dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan psikologis adalah suatu kondisi dimana seseorang mempunyai pandangan positif terhadap dirinya sendiri, sehingga seseorang mampu mencapai kehidupan yang lebih baik (sejahtera) dengan tidak menjadikan masa lalu sebagai beban dalam hidupnya. Selain hal itu, seseorang dianggap sejahtera secara psikologis ketika dia bisa mencapai enam aspek kesejahteraan psikologis, yakni mampu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, penguasaan lingkungan, kemandirian (*autonomy*) tujuan hidup, dan pertumbuhan diri.

Dimensi Kesejahteraan Psikologis

(Psychological Well Being)

a. Penerimaan diri (*self acceptance*)

Dimensi penerimaan diri merupakan ciri utama kesehatan mental dan juga sebagai karakteristik utama dalam aktualisasi diri, berfungsi secara optimal dan kematangan. Penerimaan diri yang baik ditandai dengan kemampuan menerima diri sendiri apa adanya, sehingga kemampuan tersebut memungkinkan seseorang untuk bersikap positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek yang ada dalam dirinya, baik positif maupun negatif dan memiliki pandangan positif tentang kehidupan masa lalu. Sebaliknya individu dengan tingkat penerimaan diri yang rendah akan merasa tidak puas dengan dirinya, merasa kecewa dengan pengalaman masa lalu dan mempunyai pengharapan untuk tidak menjadi dirinya seperti saat ini.

b. Hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*)

Banyak teori yang menekankan pentingnya hubungan interpersonal yang hangat dan saling mempercayai orang lain. kemampuan untuk

mencintai dipandang sebagai komponen utama kesehatan mental. Individu yang mempunyai hubungan positif dengan orang lain atau tinggi untuk dimensi ini ditandai dengan adanya hubungan yang hangat, memuaskan, dan saling percaya dengan orang lain. Individu tersebut juga mempunyai rasa afeksi dan empati yang kuat. Sebaliknya, individu yang rendah atau kurang baik untuk dimensi ini, sulit untuk bersikap hangat dan enggan untuk mempunyai ikatan dengan orang lain.

c. Kemandirian (*autonomy*)

Dimensi ini menjelaskan mengenai kemandirian, kemampuan untuk menentukann diri sendiri dan kemampuan untuk mengatur tingkah laku. Individu yang baik dalam dimensi ini, mampu menolak tekanan sosial untuk berfikir dan bertindak laku dengan cara tertentu, serta dapat mengevaluasi dirinya sendiri dengan *standart personal*. Sedangkan individu yang rendah atau kurang baik untuk dimensi ini akan memperhatikan harapan dan evaluasi dari orang lain, membuat keputusan berdasarkan penilaian orang lain dan cenderung bersikap konformis.

d. Penguasaan lingkungan

(*enviromental mastery*)

Dimensi ini menjelaskan tentang kemampuan individu untuk memilih lingkungan yang sesuai dengan kondisi fisiknya. Kematangan pada dimensi ini terlihat pada kemampuan individu dalam menghadapi kejadian di luar dirinya. Individu yang mempunyai penguasaan lingkungan yang baik mampu dan berkompetisi mengatur lingkungan, menggunakan secara efektif kesempatan dalam lingkungan, mampu memilih dan menciptakan konteks yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai individu itu sendiri. Sebaliknya, apabila individu tersebut memiliki penguasaan lingkungan yang rendah akan kesulitan untuk mengatur lingkungannya, selalu mengalami kekhawatiran dalam kehidupannya, tidak peka terhadap sebuah kesempatan dan kurang memiliki kontrol lingkungan di luar dirinya.

e. Tujuan hidup (*purpose of life*)

Kesehatan mental didefinisikan mencakup kepercayaan- kepercayaan yang memberikan individu suatu perasaan bahwa hidup ini memiliki tujuan dan makna. Individu yang berfungsi secara positif memiliki tujuan, misi dan arah yang

membuatnya merasa hidup ini memiliki makna. Dimensi ini menjelaskan mengenai kemampuan individu untuk mencapai tujuan dalam hidup. Seseorang yang mempunyai arah dalam hidup akan mempunyai perasaan bahwa kehidupan saat ini dan masa lalu mempunyai makna, memegang kepercayaan yang memberikan tujuan hidup dan mempunyai target yang ingin dicapai dalam kehidupan. Sebaliknya, seseorang yang kurang baik, dalam dimensi ini akan memiliki perasaan bahwa tidak ada tujuan yang ingin dicapai dalam hidup, tidak melihat adanya manfaat dari masa lalu kehidupannya dan tidak mempunyai kepercayaan yang membuat hidup lebih bermakna.

f. Pertumbuhan pribadi (*personal growth*)

Dimensi ini menjelaskan mengenai kemampuan individu untuk mengembangkan potensi dalam dirinya pertumbuhan pribadi yang baik ditandai dengan perasaan mampu dalam melalui tahap tahap perkembangan, terbuka terhadap pengalaman baru, menyadari potensi yang ada dalam dirinya, melakukan perbaikan dalam kehidupannya setiap

waktu. Sebaliknya, seseorang yang kurang baik dalam dimensi ini akan menampilkan ketidakmampuan untuk mengembangkan sikap dan bertingkah laku baru, mempunyai perasaan bahwa ia adalah pribadi yang stagnan dan tidak tertarik dengan kehidupan yang dijalaninya.

Berdasarkan pada dimensi-dimensi yang ada dalam kesejahteraan psikologis (*psychological well being*) dapat disimpulkan bahwa dimensi kesejahteraan psikologis meliputi kemampuan individu dalam menerima diri apa adanya, mampu mengembangkan potensi dalam dirinya, memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, memiliki kemandirian, memiliki tujuan dalam hidup, dan mampu menguasai lingkungannya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Kesejahteraan Psikologis

Menurut Ryff dan Singer (1996), faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis (*psychological well being*) antara lain:

a. Usia

Berdasarkan data yang diperoleh dari beberapa penelitian yang dilakukan Ryff (1989; Ryff & Keyes 1995; Ryff dan Singer 1996), penguasaan

lingkungan dan kemandirian menunjukkan peningkatan seiring perbandingan usia (usia 25-39, usia 40-59, usia 60-74). Tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi secara jelas menunjukkan penurunan seiring pertambahan usia. Skor dimensi penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, secara signifikan bervariasi berdasarkan usia.

b. Jenis kelamin

Berdasarkan data yang diperoleh dari beberapa penelitian yang dilakukan Ryff (1989; Ryff 1995; Ryff dan Singer 1996), faktor jenis kelamin menunjukkan perbedaan yang signifikan pada dimensi hubungan positif dengan orang lain dan dimensi pertumbuhan diri. Wanita menunjukkan angka yang lebih tinggi dari pria. Sementara dimensi *psychological well being* yang lain yaitu penerimaan diri, kemandirian, penguasaan lingkungan dan pertumbuhan pribadi tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan.

c. Status sosial ekonomi

Ryff dan Singer menemukan bahwa gambaran *psychological well being* yang lebih baik terdapat pada mereka yang mempunyai pendidikan yang

lebih tinggi dalam pekerjaannya, terutama untuk dimensi tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi. Adanya kesuksesan-kesuksesan termasuk materi dalam kehidupan merupakan faktor protektif yang penting dalam menghadapi stres, tantangan, dan musibah. Sebaliknya, mereka yang kurang mempunyai pengalaman keberhasilan akan mengalami kerentanan pada *psychological well being*.

d. Dukungan sosial

Dukungan sosial dapat membantu perkembangan pribadi yang lebih positif maupun memberi *support* pada individu dalam menghadapi masalah hidup sehari-hari. Pada individu dewasa, semakin tinggi tingkat interaksi sosialnya maka semakin tinggi pula *psychological well being*-nya. Sebaliknya, individu yang tidak mempunyai teman dekat cenderung mempunyai tingkat *psychological well being* yang rendah. Oleh karena itu, dukungan sosial dipandang memiliki dampak besar bagi *psychological well being*.

e. Religiusitas

Hal ini berkaitan dengan transendensi segala persoalan hidup kepada Tuhan. Individu yang memiliki tingkat

religiusitas tinggi lebih mampu memaknai kejadian hidupnya secara positif sehingga hidupnya menjadi lebih bermakna.

f. Kepribadian

Salah satu dari penelitian yang dilakukan Costa and Mc Crae pada tahun 1980 yang menyimpulkan bahwa kepribadian ekstrovert dan neutis berhubungan secara signifikan dengan *psychological well being*. Pada dasarnya, kepribadian merupakan suatu proses mental yang mempengaruhi seseorang dalam berbagai situasi berbeda. Sementara di lain pihak, *psychological well being* mengacu pada suatu tingkatan dimana individu mampu berfungsi, merasakan, dan berfikir sesuai dengan standar yang diharapkan.

Berdasarkan pendapat beberapa tokoh tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat berpengaruh pada kesejahteraan psikologis adalah faktor usia, status sosial ekonomi, kepribadian, dukungan sosial, religiusitas, dan jenis kelamin.

Dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya. Guru

dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal tetapi bisa juga di lembaga pendidikan nonformal seperti masjid, suru, di rumah dan sebagainya (Djamarah, 2000). Guru honorer merupakan guru yang diangkat secara resmi oleh pemerintah untuk mengatasi kekurangan guru (Mulyasa, 2006).

Hak dan Kewajiban Guru Honorer

Ada beberapa hak yang dapat diterima oleh guru honorer (Mulyasa, 2006), yaitu :

- a. Honorarium perbulan
- b. Cuti berdasarkan peraturan perundang-undangan ketenaga kerjaan
- c. Perlindungan hukum

Ada beberapa kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seorang guru honorer (Mulyasa, 2006), yaitu:

- a. Melaksanakan tugas mengajar, melatih, membimbing dan unsur pendidikan lainnya kepada peserta didik sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- b. Melaksanakan tugas-tugas administrasi sesuai dengan ketentuan yang berlaku

- c. Mematuhi segala ketentuan yang berlaku disekolah tempat tugasnya.
- d. Mematuhi ketentuan yang diatur dalam Surat Perjanjian Kerja (SPK).

Persyaratan Guru

Menjadi guru menurut Zakiah Darajat dkk, (dalam Djamarah, 2000) harus memenuhi persyaratan, yaitu :

- a. Takwa kepada Allah SWT
Guru sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan islam tidak mungkin mendidik anak didiknya agar bertakwa kepada Allah SWT jika ia sendiri tidak bertakwa kepada Allah SWT, sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya. Sejauh mana seorang guru dapat memberi teladan mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itulah ia diperkirakan akan berhasil dalam mendidik anak didiknya agar menjadi generasi penerus yang baik dan mulia.
- b. Berilmu
Seorang guru harus mempunyai ijazah agar ia diperbolehkan mengajar kecuai dalam keadaan darurat. Misalnya jumlah anak didik meningkat sedangkan jumlah guru jauh dari mencukupi.
- c. Sehat Jasmani
Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan syarat bagi mereka yang melamar menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular umpamanya sangat

membahayakan kesehatan anak didiknya. Guru yang sakit-sakitan kerap kali terpaksa absent dan tentunya merugikan anak didiknya.

d. Berkelakuan Baik

Budi pekerti penting dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi tauladan karena anak-anak bersifat meniru.

Pengadaan Guru Tetap dari Guru Honorer

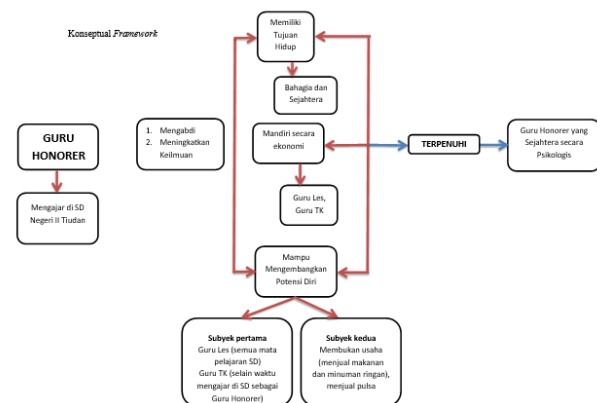
Berdasarkan peraturan pemerintah nomor 48 tahun 2005, bagi honorer yang berusia paling tinggi 46 tahun dan telah bekerja selama 20 tahun atau lebih dapat diangkat menjadi calon guru tetap setelah melalui seleksi administratif, disiplin, integritas, kesehatan dan kompetensi. Selanjutnya guru honorer yang telah bekerja kurang dari 20 tahun peangkatan menjadi calon guru tetap selain seleksi administratif, disiplin, integritas, kesehatan dan kompetensi. Mereka diwajibkan mengisi atau menjawab daftar pertanyaan mengenai pengetahuan tentang tata pemerintahan/keperintahan yang baik antar sesama guru honorer yang pelaksanaannya dilaksanakan terpisah dengan pelamar umum (Jaya, 2005)

Kondisi Guru Honorer

Menurut Keputusan Gubernur nomor 8 tahun 2004 guru honorer berhak mendapatkan gaji. Gaji adalah hak yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pemerintah daerah kepada guru honorer. Gaji yang diberikan sesuai dengan jenis kedudukannya.

Guru honorer dapat diberikan kesejahteraan yang bersifat materiil dan non materiil. Kesejahteraan yang bersifat materiil adalah tunjangan profesi, tunjangan transport dan uang makan, tunjangan kecelakaan apabila mengalami kecelakaan pada saat melaksanakan tugas, uang duka terhadap keluarga guru yang meninggal dunia dan pakaian dinas. Kesejahteraan yang bersifat non materiil adalah penghargaan sebagai guru honorer dan olah raga kesegaran jasmani.

Kerangka Berpikir



Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih metode kualitatif fenomenologis. Fenomenologi kadang-kadang digunakan sebagai perspektif filosofi dan juga digunakan sebagai pendekatan dalam metodologi kualitatif. Fenomenologi memiliki riwayat yang cukup panjang dalam penelitian sosial termasuk psikologi, sosiologi, dan pekerjaan sosial. Fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia. Dalam hal ini, para fenomenologis ingin memahami bagaimana dunia muncul kepada orang lain.

Responden pada penelitian yang diambil peneliti terdiri dari dua orang guru honorer SDN II Tiudan sebagai narasumber pada penelitian ini. Subjek yang pertama adalah perempuan dan subjek yang kedua adalah laki-laki. Lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian akan dilakukan, beserta jalan dan kotanya. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi penelitian di SDN II Tiudan. Alasan penelitian ini dilakukan di SD Negeri II Tiudan adalah karena SD ini termasuk salah satu SD

terbaik yang ada di kecamatan, terbukti dari hasil Ujian Nasional yang masuk pada peringkat pertama siswa dengan nilai tertinggi, sehingga bisa dikatakan adanya SDM (Sumber Daya Manusia) yang baik pada tenaga pendidikan maupun pada siswa. Alasan lain adalah karena guru honorer yang ada di sini melaksanakan kewajiban mengajar dengan pengabdian. Gaji yang hanya sedikit tidak membuat mereka kehilangan rasa untuk mengabdikan karena mereka mempunyai usaha lain selain menjadi guru honorer. Mengajar adalah sebuah pengabdian yang membuat mereka merasa bahagia karena bisa mengaktualisasikan potensi yang ada dalam dirinya.

KESIMPULAN

Kesejahteraan psikologis adalah suatu kondisi dimana seseorang mempunyai pandangan positif terhadap dirinya sendiri, sehingga seseorang mampu mencapai kehidupan yang lebih baik (sejahtera) dengan tidak menjadikan pengalaman masa lalu sebagai beban dalam hidupnya. Dari data yang sudah ada, bisa ditelaah bahwa kedua subjek mempunyai karakter yang berbeda. Subjek yang pertama mempunyai emosi yang cenderung stabil dalam menghadapi kehidupannya ketika menjadi guru honorer, sedangkan subjek yang kedua mempunyai

emosi yang cenderung kurang stabil. Hal ini bisa dilihat ketika keduanya diberikan pilihan untuk melanjutkan pengabdianya sebagai guru honorer atau melanjutkan bisnis yang telah dijalannya.

Dinamika kesejahteraan psikologis yang ada dalam keduanya bisa digambarkan ketika terjadi banyak sekali perubahan yang ada dalam kedua subjek. Perubahan ini bisa dilihat bagaimana cara keduanya berproses, yakni dalam masa pencarian jati diri, masa peningkatan diri, dan kemandirian dalam menjalani kehidupan. Kedua subjek bermula dari seorang guru magang yang praktek di SD Negeri 02 Tiudan untuk mengaplikasikan ilmunya dalam bidang pendidikan. Upaya kedua subjek dalam menghadapi situasi sulit dan mencapai kesejahteraan psikologis bisa digambarkan dengan adanya usaha dari kedua subjek untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari dengan tidak mengganggu pengabdianya dalam menjadi guru honorer. Jika subjek pertama memilih usaha yang linier dengan bidang keilmuannya, yakni membuka bimbingan belajar, subjek kedua memilih membuka usahanya pada bidang makanan, minuman, dan pulsa.

Kesejahteraan psikologis merupakan keadaan dimana seseorang bisa melanjutkan hidupnya dengan tidak lagi memikirkan masa lalunya dengan berkepanjangan. Dengan bisa melanjutkan kehidupannya dengan baik, tentunya seseorang telah mempunyai penerimaan diri yang baik, penguasaan lingkungan, hubungan positif dengan orang

lain, tujuan hidup, kemandirian, serta pertumbuhan dalam dirinya, sesuai dengan enam aspek dari kesejahteraan psikologis.

SARAN

Penelitian selanjutnya diharapkan penelitian ini menjadi salah satu acuan ataupun referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya, karena penelitian ini diambil dari dua subjek yang kurang lebih 10 tahun menjadi guru honorer, sehingga banyaknya pengalaman maupun pelajaran yang bisa diambil selama kurun waktu tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. (2013). *Manajemen Kurikulum: Pendidikan Kecakapan Hidup*. Yogyakarta: Pustaka Ifada.
- Bradburn, Norman M. 1969. *The Structure of Psychological Well-Being*. National Research Center Monographs in Social Research. Chicago: Aldine Publishing Company.
- Diener, Ed. 2007. *Culture and Well-Being: The Collected Works Of Ed Diener*. New York: Springer is Part of Springer Science+Business.
- Diener, Ed. Oishi, shigero, dan Lucas,

- Richard E. 2002. *Personality, Culture, and Subjective Well-Being: Emotional and Cognitive Evolution of Life*. Annu. Revv. 2003.
- Diener, E. 2003. *Subjective Well-Being Is Desirable, But Not The Summum Bonum* (Handout for University of Minnesota Interdisciplinary Workshop).
- Elfindri, Jemmi Rumengan, Muhammad Basri Wello, Poltak Tobing, Fitri Yanti, Zein Elfa Eriyani, Ristapawa Indra. 2010. *Soft Skills untuk Pendidik*. Baduose Media.
- Fakhrudin, Asef Umar. 2010. *Menjadi Guru Favorit*. Jogjakarta: Diva Press.
- Fitria. 2016. *Studi Eksploratif tentang Kesejahteraan Psikologis Guru Honorer Sekolah Negeri Di Kabupaten Bantul*. Skripsi. Yogyakarta. Program Studi Psikologi, Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma.
- Hadits Bukhari. www.rumaysho.com. Diakses pada tanggal 7 Mei 2017. Pukul 11:48.
- Hutapea, Bonar & Yohanes Budiarto. 2016. *Aplikasi Psikologi Positif Untuk Meningkatkan Well Being Guru-guru Bruderan Purwokerto*. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Vol. 3 No. 1.
- Moelong, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Naim, Ngainun. 2009. *Menjadi Guru Inspiratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nastiti, Meidian Citraning & Wiwin Hendriani. 2014. *Psychological Well-Being pada Guru yang Telah Menjalani Masa Pensiun*. Surabaya. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan. Volume 3, No. 3.
- Pinasthi, P. S., & Widiarto, R. S. 2014. *Pengangkatan Tenaga Honorer Kategori Ii Di Kabupaten Bantul Menjadi Calon Pegawai Negeri Sipil Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 48 Tahun 2005 Tentang Pengangkatan Tenaga Honorer Menjadi Calon Pegawai Negeri Sipil*. Jurusan Hukum. Universitas Atma Jaya Jogjakarta.
- Poerwandari, E.K. 2005. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: Fakultas Psikologi

- UI.
- Prastowo, Andi. 2010. *Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Diva Press.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. 2001. *On Happiness and Human Potentials: A review of Research on Hedonic and Eudaimonic Well Being*. Annual Review Psychology.
- Ryff & Keyes. 1995. *The Structure of Psychological Well-Being Revisited.* Journal of Personality and Social Psychology. Vol. 69, No. 4, 719-727.
- Samman, Emma. 2007. *Psychological and Subjective Well-Being: A Proposal for Internationally Comparable Indicators*. Paper. Oxford Poverty and Human Development Initiative (OPHI), Department of International Development, Queen Elizabeth House, University of Oxford.
- Saroni, Muhammad. 2011. *Personal Branding Guru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Setiawan, Heri. 2014. *Psychological Well-Being Pada Guru Honorer Sekolah Dasar Di Kecamatan Wonotunggul Kabupaten Batang*. Skripsi. Semarang. Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sumule, R. P. 2008. *Psychological Well-being pada Guru yang Bekerja di Yayasan PESAT Nabire, Papua*. Skripsi. Depok. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Suryabrata, Sumadi. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Yamin, Martinis. 2006. *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*. Jakarta: Gaung Persada Press.